

HUBUNGAN ANTARA KRISTOLOGI PAULUS DAN AJARAN TENTANG MAKANAN PERSEMBAHAN BERHALA (*EIDŌLOTHUTA*)

IRWAN PRANOTO

PENDAHULUAN

Ajaran tentang *eidōlothuta*¹ (makanan persembahan berhala) dalam 1 Korintus 8:1-11:1 dapat dikatakan sebagai salah satu bagian paling kompleks dalam diskusi tentang surat-surat Paulus. Para sarjana, khususnya dalam tiga dekade terakhir telah mengemukakan berbagai penafsiran tentang bagian ini dan menantang apa yang telah dikenal selama ini sebagai pandangan tradisional.² Adapun dari berbagai kemajuan

#

¹Istilah *eidōlothuta*, yang digunakan sepanjang artikel ini, merupakan transliterasi dari kata Yunani *εἰδωλοθῦτα* (kata ini muncul dalam 1Kor. 8:1, 4, 7, 10; 10:19; bdk. Kis. 15:29; 21:25; Why 2:14, 20). Umumnya kata ini diterjemahkan “[daging/makanan] persembahan berhala” (LAI TB) atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan “*food [meat/things] sacrificed [offered] to [unto] idols*” (bdk. NIV, RSV, NRSV, NAB, KJV, NKJ, GNV).

²Berbagai monograf telah diterbitkan berkenaan dengan topik ini, seperti: Wendell Lee Willis, *Idol Meat in Corinth: The Pauline Argument in 1 Corinthians 8 and 10* (SBL Dissertation Series, 68; Chico: Scholars, 1985); Peter D. Gooch, *Dangerous Food: 1 Corinthians 8-10 in Its Context* (Waterloo: Wilfrid Laurier University Press, 1993); Alex T. Cheung, *Idol Food in Corinth: Jewish Background and Pauline Legacy* (JSNTSup, 176; Sheffield: Sheffield Academic, 1999); John Fotopoulos, *Food Offered to Idols in Roman Corinth: A Social-Rhetorical Reconsideration of 1 Corinthians 8.1-11.1* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2003); Richard Liong-Seng Phua, *Idolatry and Authority: A Study of 1 Corinthians 8.1-11.1 in the Light of the Jewish Diaspora* (New York: T&T Clark, 2005). Ulasan singkat tentang beberapa pendekatan dan proposal utama para sarjana dapat dilihat dalam: Cheung, *Idol* 85-108, 306-322; Fotopoulos, *Food* 4-37; Phua, *Idolatry* 6-26. Adapun soal pandangan tradisional dan evaluasinya, lih. Cheung, *Idol* 85-97.

kesepakatan para sarjana tersebut perihal topik ini,³ sedikitnya masih ada dua diskusi besar yang tertinggal, yaitu berkenaan dengan kemungkinan-kemungkinan gambaran situasi pada saat itu dan sikap dasar dari ajaran Paulus tentang *eidōlothuta* itu sendiri. Diskusi tentang gambaran situasi yang mungkin terjadi pada waktu itu menyuguhkan empat konteks yang berbeda: *pertama*, makan makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala-berhala di kuil mereka (8:7-13, 10:14-22);⁴ *kedua*, makan makanan yang dibeli dari pasar yang tanpa diketahui asal usulnya (10:23-26);⁵ *ketiga*, makan makanan di pesta-pesta atau pertemuan-pertemuan dimana orang Kristen telah diundang, dan yang kemungkinan diadakan di rumah orang-orang kafir (10:27-31);⁶ atau *keempat*, makan makanan yang berhubungan dengan kultus kekaisaran Romawi.⁷ Jika semua pandangan ini diterima, maka apakah itu berarti bahwa Paulus telah mendasarkan ajarannya secara fleksibel pada berbagai situasi tersebut? Apakah ia menentang *eidōlothuta*

#

³Dua puluh lima tahun setelah menyelesaikan disertasi doktoralnya tentang 1 Korintus 8-10, Wendell Willis menulis sebuah artikel retrospektif dengan topik yang sama. Ia mencatat beberapa titik konsensus di antara kebanyakan sarjana perihal penafsiran bagian ini, antara lain: *pertama*, kebanyakan sarjana sekarang telah menerima kesatuan (*unity*) dari unit-unit berbeda dalam 1 Korintus 8-10 dengan menggunakan pendekatan retorika; *kedua*, kebanyakan studi kini tidak lagi menganggap pasal 9 sebagai usaha pembelaan Paulus terhadap berbagai tuduhan nyata atasnya, tetapi lebih sebagai pengajuan contoh yang terkait harmonis dengan argumentasi dalam pasal 8 dan 10; *ketiga*, kebanyakan sarjana sekarang juga setuju bahwa bagian ini memuat kutipan langsung maupun tak langsung dari surat yang dikirim sebelumnya oleh jemaat Korintus, khususnya dalam 8:1, 4, 8 dan 10:23 (lebih lanjut lih. Wendell Willis, "1 Corinthians 8-10: A Retrospective after Twenty-Five Years," *Restoration Quarterly* 49/2 [2007] 103-112).

⁴Beberapa sarjana memakai penemuan arkeologi sebagai bukti adanya praktik makan makanan persembahan berhala di kuil-kuil berhala. Lebih lanjut tentang studi ini, lih. Fotopoulos, *Food* 49-157; Gooch, *Dangerous* 1-26.

⁵D. W. J. Gill menulis sebuah survei mengenai inskripsi Latin yang mengkonfirmasi adanya pasar daging (*macellum*) di Korintus. Lebih lanjut tentang hal ini, lih. D. W. J. Gill, "The Meat Market at Corinth (1 Corinthians 10.25)," *Tyndale Bulletin* 43/2 (1992) 389-393.

⁶Gooch menunjukkan kemungkinan dari adanya berbagai undangan bagi orang Kristen di Korintus untuk menghadiri acara-acara atau upacara-upacara dari mereka yang belum percaya yang diadakan di rumah-rumah pribadi (lih. Gooch, *Dangerous* 27-46).

⁷Bruce W. Winter menyelidiki petisi dari Argos yang mendukung argumentasinya soal praktik pemujaan kaisar dan tradisi kebudayaan Roma (seperti pertandingan Isthmia yang terkenal). Lih. "The Achaean Federal Imperial Cult II: The Corinthian Church," *Tyndale Bulletin* 46/1 (1995) 169-178.

adalah karena masalah tempat makan?⁸ Apakah ia tidak setuju dengan *eidōlothuta* adalah karena urusan asal-usul makanan tersebut?⁹

Paulus jelas mengarahkan ajarannya secara situasional, tetapi adalah penting juga untuk tidak hanya berfokus pada titik tersebut, melainkan untuk melihat apakah ada konsep dasar tertentu yang Paulus pegang dalam menghadapi situasi ini. Karena itu, adalah perlu untuk melihat kemungkinan adanya sebuah konsep yang dapat diterima sebagai pokok dominan dalam teologi Paulus dan yang sekaligus relevan bagi permasalahan terkait di Korintus, dalam hal ini kristologi tentu dapat diusulkan sebagai yang paling cocok dan substansial.

Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas dan menegaskan hubungan antara kristologi Paulus dan ajarannya soal *eidōlothuta*, sehingga solusi alternatif yang tepat terhadap pergumulan memahami 1 Korintus 8:1-11:1 dapat diperoleh.¹⁰ Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembahasan ini perlu dimulai dengan memperhatikan ciri-ciri yang relevan dari kristologi Paulus dalam pengajarannya, khususnya terkait dengan ide yang terkandung dalam 1 Korintus 8:6 yang sering dianggap sebagai pernyataan terpenting Paulus berkenaan dengan konsep kristologinya. Dengan perhatian itu, pembahasan akan dilanjutkan dengan melihat bagaimana kristologi Paulus tersebut diterapkan dalam usaha memahami ajarannya tentang *eidōlothuta*.¹¹

#

#

⁸Gordon D. Fee (*The First Epistle to the Corinthians* [NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1987] 357-363) menekankan bahwa inti masalah bagian ini adalah berkaitan dengan makan makanan persembahan dalam kuil berhala, sehingga lokasi aktivitas makan tersebut memang signifikan dalam pertimbangan Paulus. Lih. juga Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 186-230; Ben Witherington III, "Not so Idle Thoughts about EIDOLOTHUTON," *Tyndale Bulletin* 44/2 (1993) 246-251.

⁹Cheung mengatakan: "*Paul prohibits not only dining in idol temples but also eating any food . . . that is identified as idol food.*" Dia berpendapat bahwa isu utama bagi Paulus adalah soal asal-usul dari makanan tersebut (lih. *Idol* 108-162).

¹⁰Topik tentang *eidōlothuta* dari Paulus yang dibahas secara eksegetikal dengan penekanan pada struktur retorika pernah dimuat juga dalam jurnal ini (lih. Martus A. Maleachi, "Daging yang Dipersembahkan kepada Berhala-Berhala: Suatu Eksegese terhadap 1 Korintus 8:1-13," *Veritas* 2/1 [April 2001] 123-140).

¹¹Pentingnya kaitan antara konsep kristologi Paulus dan ajaran tentang *eidōlothuta* dapat terlihat dalam karya dua orang sarjana sebagai berikut: N. T. Wright, "One God, One Lord, One People: Incarnational Christology for a Church in a Pagan Environment," *Ex Auditu* 7 (1991) 45-56; N. T. Wright, *The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology* (Edinburgh: T&T Clark, 1991) 120-136; David

KRISTOLOGI PAULUS DALAM AJARANNYA

Para sarjana telah banyak menulis guna menemukan pusat dari teologi Paulus (*centrum Paulinum*) dan banyak topik telah dibahas, seperti: pembenaran oleh iman, partisipasi dalam Kristus, sejarah keselamatan, rekonsiliasi,¹² namun dalam pembahasan topik yang kompleks ini, siapapun tidak dapat menyangkali kepentingan dari konsep kristologi. Meskipun mungkin terkesan terlalu umum, tetapi hal ini jelas sangat penting. Paulus dapat dikatakan seakan tidak dapat mendiskusikan hal apapun tanpa mengaitkannya dengan Kristus.¹³ Karena itu, langkah awal pembahasan ini adalah untuk mempertegas peran penting kristologi Paulus dan hubungannya dengan kisah Allah dan umat-Nya. Inilah juga dasar untuk melihat hubungan antara kristologi Paulus dan ajarannya tentang *eidōlothuta*.

Peran Penting Kristologi Paulus

L. W. Hurtado menyatakan: “*Paul’s beliefs about Jesus were at the centre of his religious commitment, and any attempt to understand Paul’s religious thought (or ‘theology’) has to make central what he believed about Jesus Christ.*”¹⁴ Bagaimana bisa dikatakan demikian? Hal yang dianggap paling krusial adalah berkenaan dengan pengalaman Paulus sendiri dalam perjalanannya ke Damsyik, yang baginya merupakan sebuah perjumpaan dengan Yesus yang bangkit dan dimuliakan (bdk. 1Kor. 9:1; 15:8). Hal ini meletakkan dasar bagi banyak teologi Paulus. George E. Ladd mengatakan: “*Because of his Damascus Road experience, Paul sees*

Horrell, “Theological Principle or Christological Praxis? Pauline Ethics in 1 Corinthians 8.1-11.1,” *Journal for the Study of the New Testament* 67 (S 1997) 83-114.

¹²Survei singkat perihal proposal para sarjana tentang pusat dari teologi Paulus, lih. James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 19-23; David B. Capes, Rodney Reeves dan E. Randolph Richards, *Rediscovering Paul: An Introduction to His World, Letters and Theology* (Downers Grove: Intervarsity Academic, 2007) 266-270; R. P. Martin “Center of Paul’s Theology” dalam *Dictionary of Paul and His Letters* (ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid; Downers Grove: InterVarsity, 1993) 92-95.

¹³Lih. Joseph Plevnik, “The Center of Pauline Theology,” *Catholic Biblical Quarterly* 51 (1989) 461-478; Thomas R. Schreiner, *Paul, Apostle of God’s Glory in Christ: A Pauline Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 2001), 15-35; Capes, Reeves dan Richards, *Rediscovering* 271-272; Dunn, *The Theology* 722-733.

¹⁴“Paul’s Christology,” dalam *The Cambridge Companion to St Paul*, (ed. James D. G. Dunn; Cambridge: Cambridge University Press, 2003) 185.

things differently."¹⁵ Ini merupakan titik perubahan bagi pandangan Paulus tentang Kristus yang mengubah pandangannya tentang hal-hal lain, termasuk teologinya.¹⁶

Dunn berpendapat bahwa Kristus adalah titik tumpu dari segala sesuatu dalam teologi Paulus, "*the point on which a whole larger mass swings round into a new plane or direction.*"¹⁷ Lebih lanjut ia menegaskan: "*Christ is the thread which runs through all, the lens through which all comes into focus, the glue which bonds the parts into a coherent whole.*"¹⁸ Jadi, memang tepat untuk menyebut kristologi sebagai konsep dasar yang mempengaruhi segala pemikiran, ajaran dan diskusi tentang berbagai hal dalam pelayanannya.

Dalam analisa historis tentang pengabdian kepada Yesus pada awal kekristenan, Hurtado menempatkan Paulus pada titik awal diskusinya dengan mengutip keunggulan Kristus dalam surat-surat Paulus.¹⁹ Ia berpendapat bahwa "*the place of Christ in the Pauline letters also anticipates, represents, and likely helped to promote the christological beliefs and devotional practices that came to be widely characteristic in Christian groups after Paul.*"²⁰ Hal ini sekali lagi menunjukkan peran penting dari kristologi Paulus dalam ajaran-ajarannya sebagaimana juga dalam keyakinan-keyakinan serta praktik-praktik keagamaan pada awal kekristenan.

Semua argumen yang membangun peran penting kristologi Paulus ini jelas terlihat di seluruh surat-surat Paulus,²¹ khususnya dalam lingkup bahasan artikel ini yaitu pada surat 1 Korintus. Pada awal suratnya, Paulus menyatakan bahwa fokus dari Injil adalah Kristus yang tersalib (1:17-25), Injil adalah kesaksian tentang Kristus dan kasih-Nya yang besar bagi kita (1:6). Di akhir suratnya, ia menegaskan bahwa Injil teringkas dalam kematian Kristus bagi orang-orang berdosa dan kebangkitan-Nya (15:3-4).

#

#

¹⁵George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (edisi revisi ed. Donald A. Hagner; Grand Rapids, Eerdmans, 1993) 411.

¹⁶Ibid. 404-413.

¹⁷Dunn, *The Theology* 722-723.

¹⁸Ibid. 726. Lih. juga Witherington III, "Christology" dalam *Dictionary of Paul* 112-114.

¹⁹Diskusi perihal topik pengabdian kepada Yesus pada masa awal kekristenan, khususnya bagi Paulus, lih. Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003) 79-153.

²⁰Ibid. 86.

²¹Lih. Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids, Baker, 2008) 305-338.

Baginya, pusat dari keselamatan adalah karya Kristus (1:9; 5:7); ia melakukan segenap pelayanannya demi Kristus (9:23), menterjemahkan etikanya sebagai peneladanan terhadap Kristus (11:1), menganggap pelanggaran sebagai tindakan berdosa terhadap Kristus (8:12; bdk. 10:9), dan juga panggilan Gereja sebagai tubuh Kristus (12: 12, 27). Secara singkat, kristologi adalah pusat yang sangat berpengaruh dalam pengajaran Paulus di seluruh 1 Korintus. I. Howard Marshall, dalam menulis tentang teologi 1 Korintus, menyimpulkan bahwa menurut Paulus, Kristus yang tersalib adalah penentu dari semua perilaku hidup Kristen.²²

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik soal ajaran Paulus, kita memang harus memperhitungkan konsep kristologinya secara tepat.

Kristologi Paulus dalam Kisah Allah dan Umat-Nya

Apa sebenarnya konsep kristologi Paulus itu? Tentu saja hal ini bisa dirumuskan dari beberapa gelar penting yang ditujukan pada Yesus, seperti: Kristus/Mesias, Anak Allah, Adam Terakhir dan Tuhan, sebagaimana dilakukan oleh para sarjana yang lebih awal. Namun sebenarnya, seperti dikatakan oleh Witherington: “*The whole of Paul’s christology is much greater than the sum of its parts,*” adalah lebih tepat untuk mempelajari kristologi Paulus dalam konteks kisah-kisah yang signifikan dan menonjol.²³

N. T Wright berpendapat: “*christology is, for Paul, a means of redefining the people of God, and also a means of redefining God himself.*”²⁴ Bagi Wright, dengan mengingat latar belakang Yahudi Paulus yang kuat, kisah yang paling menonjol untuk memahami kristologi Paulus

#

#

²²I. Howard Marshall, *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel* (Downers Grove: InterVarsity, 2004) 280. Michael J. Gorman juga menyimpulkan bahwa tujuan Paulus menulis 1 Korintus adalah “*to convince the Corinthians to embody the cross in daily life in light of the past resurrection and soon return of their crucified Lord*” (*Apostle of the Crucified Lord: A Theological Introduction to Paul and His Letters* [Grand Rapids: Eerdmans, 2004] 227). Sejalan dengan itu David G. Horrell dan Edward Adams juga menunjukkan bahwa “*the conflict between Paul and the Corinthians is essentially one between ‘the worldly outlook of the Corinthians and Paul’s own Christ-centred perspective’*” (lih. tulisan mereka dalam “Introduction, Scholarly Quest for Paul’s Church at Corinth: A Critical Survey” dalam *Christianity at Corinth: The Quest for Pauline Church* [ed. Edward Adams and David G. Horrell; Louisville: Westminster John Knox, 2004] 31-32).

²³Witherington, “Christology” 104.

²⁴Wright, *The Climax* 266.

adalah kisah Allah dan umat-Nya, yang juga dikenal sebagai doktrin kembar Yahudi: “monoteisme dan umat pilihan.”²⁵ Sejalan dengan itu, Hurtado juga mengatakan bahwa keyakinan kristologis Paulus sebenarnya bisa dilihat di bawah dua pokok pikiran utama, yaitu relasi Yesus dengan Allah dan signifikansi Yesus bagi orang Kristen.²⁶ Jadi, pendekatan dwitunggal dalam kisah Allah dan umat-Nya seperti ini dapat dianggap sebagai salah satu aspek paling pokok dalam memahami kristologi Paulus.

Sebagai rasul Kristus, Paulus tidak serta merta menyerahkan keyakinan monoteisme Yahudi yang diwarisinya, yaitu kisah keesaan Allah yang juga dipercaya sebagai prinsip dasar dari pemikiran Yudaisme Bait Allah Kedua. Ia terus meyakini kisah ini, walaupun kini dalam terang Kristus. Ia mengaku bahwa hanya ada satu Allah, yaitu Allah yang mencipta dan memelihara, Allah yang membuat perjanjian dengan umat-Nya, dan Allah yang satu-satunya ini juga terkait dengan Kristus: Yesus diakui dan dimuliakan sebagai yang memiliki kuasa atas segala sesuatu (1Kor. 15:27-28; Ef. 1:21-22; Flp. 3:20-21; Kol. 1:19-20); Yesus diberi nama ilahi dan kemuliaan Allah (Rm. 10:9-13; 1Kor. 1:2; 2Kor. 4:5-6; 13.14; Flp. 2:6-11); Yesus diperkenalkan terlibat dalam penciptaan (1Kor. 8:6; Kol. 1:15-16); Yesus disebut sebagai Anak Allah yang telah menggenapkan karya keselamatan bagi umat Allah (Rm. 5:1-11; 8:32-34; Gal. 3:26-4:7; Ef. 4:10-13); Yesus juga diyakini datang untuk menghakimi dunia bahkan orang-orang percaya (2Kor. 5:10; 1Tes. 5:4-10).²⁷

Kristologi Paulus dalam kisah Allah ini sangat signifikan untuk menangani masalah yang dibahasnya dalam 1 Korintus. Konsep satu Allah dalam kisah kristologis Allah memang kontras dengan kepercayaan kafir tentang berhala-berhala dan cara-cara menyembah mereka yang juga jelas berbeda. Jadi, sulit untuk disangkal bahwa dalam ajarannya tentang *eidōlothuta*, Paulus memang juga sedang menerapkan konsep fundamental ini dalam argumentasinya.

#

#

²⁵Ibid. 258. Wright berpendapat bahwa konsep monoteisme dan umat pilihan dalam Yudaisme zaman Paulus dianggap “*as truths to be celebrated, as boundary markers around the community, as symbols of national and racial solidarity*” (lih. ibid. 13-14; diskusi selengkapnya lih. N. T. Wright, *The New Testament and the People of God* [London: SPCK, 1992]).

²⁶Lih. Hurtado, “Paul’s Christology” 190-195.

²⁷Lih. Capes, Reeves dan Richards, *Rediscovering* 257-258; Hurtado, “Paul’s Christology” 186-193; Witherington, “Christology” 105-109, 113; N. T. Wright, *Paul: In Fresh Perspective* (Minneapolis: Fortress, 2005) 86-96. Bdk. Richard Bauckham, *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament’s Christology of Divine Identity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008) 182-232.

Kisah Allah ini juga tidak dapat dipisahkan dari kisah umat pilihan-Nya. Israel dipilih Allah untuk menjadi “sebuah bangsa pilihan yang identitasnya ditentukan oleh kelahiran, sunat, iman dan ketaatan.”²⁸ Setelah Paulus beriman pada Kristus, baginya konsep umat perjanjian Allah itu kini adalah orang-orang Yahudi dan non-Yahudi, yaitu yang dimungkinkan karena pekerjaan rekonsiliasi Kristus (Rm. 9-11; Gal. 2:11-21; 3:23-39; 2Kor. 16-21; Ef. 2:11-3:13; Flp. 3:1-11). Karena itu ia sering menggunakan istilah “Tuhan” (*κυριος*), yang berasal dari sebutan nama Ibrani bagi Allah, untuk Yesus. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa Yesus adalah Tuhan yang berkuasa atas ibadah dan pelayanan umat Allah (Rm. 10:9-13; 1Kor. 11:17-34; Flp. 2:6-11), tetapi juga bahwa Yesus adalah Tuhan yang merupakan standar dari semua perilaku umat Tuhan, sehingga mereka harus dengan setia meneladani Dia dan dengan bertanggung jawab menantikan penghakiman-Nya pada hari Tuhan datang (Rm. 14:1-12; 1Kor. 1:7-9; 4:1-5; 6:13-7:40; Flp. 4:5; 1Tes. 1:9-10; 4:1-12).²⁹ Unsur kristologis yang menonjol dari kisah umat Allah ada dalam pikiran Paulus ketika ia membahas soal *eidōlothuta*. (Topik ini akan dibahas lebih lanjut dalam bagian lain artikel ini.)

Jadi, disini dapat disimpulkan bahwa oleh karena peran kristologi adalah sedemikian penting dalam pengajaran Paulus dan juga bahwa kisah Allah dan umat-Nya adalah sedemikian signifikan dalam konteks ajaran Paulus tentang *eidōlothuta*, maka hubungan antara kristologi Paulus dan ajarannya tentang *eidōlothuta* tentu harus diperhitungkan. Kesimpulan ini akan dikonfirmasi lebih lanjut dengan presentasi dari formulasi kristologis terkenal dalam 1 Korintus 8:6.

Kristologi Paulus dalam 1 Korintus 8:6

Mengapa 1 Korintus 8:6 menjadi sangat penting dalam studi ini? Banyak sarjana berpendapat bahwa disini Paulus sedang mengacu pada *Shema*, yang merupakan pengakuan iman tertinggi Yahudi.³⁰ Dengan latar #

²⁸Capes, Reeves dan Richards, *Rediscovering* 258.

²⁹Ibid. 258; Hurtado, “Paul’s Christology” 193-195; Witherington, “Christology” 104-105, 113.

³⁰*Shema* merupakan pernyataan dasar dari kepercayaan Yahudi, yang diambil dari kata pertama Ulangan 6:4. Formula ini tercatat sebagai teks yang sangat esensial bagi orang Yahudi khususnya dalam hidup keagamaan sehari-hari mereka. Lih. John L. McLaughlin, “Shema, The,” in *Eerdmans Dictionary of the Bible* (ed. David Noel Freedman; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 1205. Diskusi lebih lanjut tentang *Shema* dalam ayat ini, lih. Wright, *The Climax* 120-136; Bauckham, *Jesus* 210-218;

belakang Yahudi yang kuat, *Shema* memang sangat penting bagi Paulus. Sebenarnya *Shema* itu sendiri adalah sebuah formulasi dasar untuk kisah Allah dan umat-Nya dalam diskusi kita sebelumnya. Tetapi Paulus telah dengan kreatif merumuskannya kembali harmoni dengan konsep kristologinya. Menurut Wright, “*Paul has redefined it christologically, producing what we can call a sort of christological monotheism.*”³¹

Perumusan *Shema* dalam Ulangan 6:4 tertulis (LAI TB):
Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!

Septuaginta:³²

Ἀκουε, Ἰσραηλ · κυριος ὁ θεος ἡμῶν, κυριος εἷς ἐστιν · (Akoue, Israel; kurios ho theos hēmōn, kurios heis estin;)

Wright mengatakan bahwa disini Paulus, untuk pertama kalinya, telah memperluas formula Ulangan 6:4 dengan memberikan penekanan pada kata “Allah” dengan “Bapa,” dan “Tuhan” dengan “Yesus Kristus,” dan menambahkan sebuah frase penjelasan dalam setiap pokok.³³ Demikian Paulus menulis:

LAI TB:

namun bagi kita

hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa,
yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang
untuk Dia kita hidup,
dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus,
yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang
karena Dia kita hidup.

Witherington, *Conflict* 198; James D. G. Dunn, *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation* (2nd ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 179-183; Larry W. Hurtado, *One God, One Lord: Early Christian Devotion and Ancient Jewish Monotheism* (London: SCM, 1988) 97-99; Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians* (NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 636-638; Kim Huat Tan, “The Shema and Early Christianity,” *Tyndale Bulletin* 59/ 2 (2008) 204-205.

³¹Wright, *The Climax* 129.

³²Alfred Rahlfs, ed., *Septuaginta* (Stuttgart, Deutsche: Bibelgesellschaft, 1979) 297.

³³Wright, “One God” 48. Lih. juga Tan, “The Shema” 204-205; Bauckham, *Jesus* 212-218.

Teks Yunani:³⁴

ἀλλ' ἡμῖν (*all' hēmin*)

εἰς θεοῦ ὁ πατήρ (*heis theos ho pater*)

ἐξ οὗ τα πάντα καὶ ἡμεῖς εἰς αὐτόν, (*ex hou ta panta*

kai hēmeis eis auton,)

καὶ εἰς κυρίῳ Ἰησοῦς Χριστῶς (*kai heis kurios Iesous*
Christos)

δι' οὗ τα πάντα καὶ ἡμεῖς δι' αὐτοῦ. (*di' hou ta*
panta kai hēmeis di' autou.)

Wright lebih jauh mengusulkan bahwa ayat yang khusus ini merupakan “jantung” dari seluruh argumentasi Paulus perihal ajarannya tentang *eidōlothuta*.³⁵ Tentu saja usulan ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk dapat diterima,³⁶ tapi setidaknya kita dapat melihat bahwa pernyataan kristologis dalam ayat ini adalah jelas dan memang diterapkan dalam sebuah teks monoteistik tertinggi. Bagi orang Yahudi, kredo monoteistik ini memang paling dikenal. Dan bagi orang non-Yahudi yang dominan dalam jemaat Korintus, mereka dapat dikatakan sudah terbiasa dengan pernyataan iman ini karena telah digunakan secara luas sebagai doa harian orang Yahudi.³⁷ Pernyataan ini merupakan pesan penting bagi bangsa-bangsa lain untuk mengenal dan menerima konsep unik dari monoteistik Yahudi yang telah didefinisikan ulang secara kristologis.³⁸ Bahkan, ayat ini sejalan dengan pembahasan tentang peran penting kristologi Paulus dalam ajaran-ajarannya serta signifikansi doktrin monoteisme dan umat pilihan dalam menjawab permasalahan jemaat Korintus. Dalam ajarannya tentang *eidōlothuta*, Paulus telah menggunakan apa yang disebut sebagai pernyataan monoteisme kristologis

#

#

³⁴Kurt Aland, *et. al.*, ed., *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece* (27th ed.; Stuttgart, Deutsche: Biblegesellschaft, 1993) 453.

³⁵Wright, “One God” 47-48.

³⁶Horrell, yang tidak sependapat dengan Wright, mengatakan bahwa ayat 4-6 ini sebenarnya merupakan bagian dari garis besar Paulus perihal prinsip teologis yang mendasari kebebasan mereka yang kuat untuk makan makanan persembahan berhala, jadi tidaklah perlu untuk mempertimbangkannya sebagai jantung seluruh argumentasi Paulus. Horrell juga mencatat bahwa Paulus memang memberikan garis pemisah yang jelas antara Allah Bapa dan Kristus Tuhan dalam surat 1 Korintus (seperti dalam: 3:23; 11:3; 15:28). Lebih banyak tentang argumentasi ini lih. Horrell, “Theological” 85-91.

³⁷Wright, “One God” 48.

³⁸Lih. Terence L. Donaldson, *Paul and the Gentiles: Remapping the Apostle's Convictional World* (Minneapolis: Fortress, 1997) 87-88.

ini untuk mendukung argumentasinya. Jadi, memang kita perlu untuk memperhitungkan kristologi Paulus dalam memahami ajarannya tentang *eidōlothuta*.

PENERAPAN KRISTOLOGI PAULUS DALAM MEMAHAMI AJARANNYA TENTANG *EIDŌLOTHUTA*

Bagian ini akan membahas soal penerapan kristologi Paulus dalam 1 Korintus 8-10 yang akan dibagi menjadi tiga bagian yang berbeda. Melalui presentasi ini, pemahaman yang lebih baik dari ajaran Paulus tentang *eidōlothuta*, yang didasarkan pada pertimbangan akan hubungannya dengan konsep kristologinya, dapat diperoleh.

Pasal 8: Orang Kristen Dipanggil untuk Mengasihi yang Lemah

Pada dasarnya, pasal 8 ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ayat 1-3, 4-6 dan 7-13. Pembagian ini dapat terlihat ditandai dengan preposisi yang dimulai pada setiap bagian, seperti: *περι δε* (*peri de*, artinya “tapi mengenai”) dalam ayat 1 dan 4, dan *ἀλλ’* (*all’*, yang berarti “tetapi”) dalam ayat 7 yang menunjukkan adanya perubahan menuju topik diskusi yang berbeda.³⁹ Pembagian ini penting untuk mempermudah penyelidikan terhadap gagasan utama pasal ini.

Dalam rangka melihat hubungan antara kristologi Paulus dan ajarannya tentang *eidōlothuta* dalam pasal 8, perlu terlebih dahulu dicatat bahwa kata “Kristus” muncul tiga kali disini. Pertama kali muncul dalam ayat 6 atau bagian kedua dari pembagian pasal ini. Paulus menempatkan nama “Yesus Kristus” dalam pengakuan dasar monoteistik Yahudi. Ia mengkontraskan keyakinan monoteistik kristologis tersebut, dengan keyakinan terhadap banyak berhala dan dewa-dewa.⁴⁰

Ada beberapa perbedaan pendapat soal apakah sebagian atau seluruh bagian dari ayat 4-6 yang merupakan kutipan langsung dari surat kiriman jemaat Korintus, atau apakah sebagian merupakan formulasi Paulus sendiri.⁴¹ Namun yang pasti, Paulus nampaknya setuju dengan proposisi dari jemaat Korintus atau Paulus disini menegaskan proposisi kreatif

#

#

³⁹Diskusi lebih lanjut tentang topik ini lih. Fee, *The First* 363-365, 370-371, 378-379; Thiselton, *The First* 616-617, 628, 639.

⁴⁰Ibid. 374.

⁴¹Banyak pendapat para sarjana tentang topik ini; lih. Thiselton, *The First* 628-638.

mereka dengan konsep keyakinan monoteistik kristologis.⁴² Ini berarti Paulus dan jemaat Korintus memiliki kesamaan pijak yaitu bahwa oleh karena Allah dalam Kristus adalah satu maka berhala bukanlah apa-apa, sehingga orang Kristen memang memiliki kebebasan untuk makan atau tidak makan *eidōlothuta*.⁴³ Tapi itu tidak berarti bahwa Paulus menyetujui mereka untuk makan, atau bahwa hal itu belum merupakan argumentasi dasar Paulus perihal *eidōlothuta* sampai dia membahasnya kemudian di bagian selanjutnya.

Kata “Kristus” muncul dua kali lagi dalam ayat 11 dan 12 atau dalam bagian ketiga pasal ini. Konteks bagian ini menyangkut Kristus yang telah mati bagi saudara-saudara yang lemah. Kata ἀδελφος (*adelphos*, artinya “saudara”) muncul empat kali dalam ayat 11-13, yang menunjukkan Paulus sebenarnya sedang menegaskan soal perilaku yang tepat orang percaya terhadap sesama saudara mereka yang lemah.⁴⁴ Artinya, konsep kristologi di sini adalah berkenaan dengan tindakan Kristus yang mengorbankan diri dan mati bagi saudara-saudara yang lemah, sehingga menjadikan signifikan dan penting bagi orang Kristen untuk melakukan hal yang sama dan tidak berbuat dosa terhadap apa yang Kristus telah lakukan.

Ayat 7 dan 10 memberikan gambaran tentang saudara-saudara yang lemah itu, yaitu mereka yang masih bersentuhan dengan berhala dan makan *eidōlothuta*. Sementara ayat 8 tampaknya berfungsi untuk mengkonfirmasi apa yang Paulus telah nyatakan dalam ayat 4-6, yaitu bahwa ia setuju berhala itu bukanlah apa-apa, sehingga tidak makan *eidōlothuta* tidak akan mengakibatkan sesuatu yang buruk dan sebaliknya makan juga tidak akan mendatangkan sesuatu yang baik. Ayat 9 memuat kata kunci untuk memahami bagian ini yaitu ἐξουσία, dan Thiselton menerjemahkannya sebagai “*the right to choose*.”⁴⁵ Paulus berargumen

#

⁴²Fee, *The First* 370.

⁴³Horrell, “Theological” 90. Cheung memiliki pendapat yang berbeda tentang hal ini dan ia mengatakan bahwa Paulus secara konsisten menolak praktik makan *eidōlothuta*, karena itu ia berpendapat bahwa 1 Korintus 8:4-6 merupakan bagian dari strategi persuasif Paulus (*Idol* 122-124). Pendapat Cheung ini sulit untuk menjelaskan mengapa jika Paulus sangat konsisten menolak praktik makan *eidōlothuta*, ia harus berbicara soal perhatian pada saudara-saudara yang lemah? Mengapa ia tidak memakai argumentasi yang lebih tegas dan langsung sebagai bentuk penolakannya? Evaluasi terhadap pendapat Cheung ini, lih. E. Coye Still, III, “Paul’s Aims Regarding EIDWLOQUTA: A New Proposal for Interpreting 1 Corinthians 8.1-11.1,” *Novum Testamentum* 44/4 (2002) 333-343.

⁴⁴Horrell, “Theological” 89-90.

⁴⁵Thiselton, *The First* 649-651.

bahwa meskipun orang-orang Kristen memiliki hak untuk memilih atau kebebasan untuk makan atau tidak makan *eidōlothuta*,⁴⁶ namun mereka harus mempertimbangkan secara mendalam dampak dari perbuatan mereka terhadap saudara-saudara mereka yang lemah, yang untuk mereka Yesus telah mati. Thiselton lebih lanjut mencatat bahwa bagi Paulus, Kristus bahkan telah mengidentifikasi diri-Nya dengan saudara-saudara yang lemah tersebut yaitu dengan mengatakan bahwa dengan orang Kristen menjadi batu sandungan terhadap mereka yang lemah, orang Kristen telah berdosa terhadap Kristus.⁴⁷ Orang Kristen harus merupa kehidupan dan perilaku mereka sesuai dengan apa yang telah dilakukan Tuhan mereka, bahkan seperti mereka lakukan hanya untuk Tuhan sendiri. Thiselton mencatat: “Christ died *not as an act of self-assertion or claiming rights, but as an act of self-giving love for the sake of the other, not least for . . . ‘the weak’*.”⁴⁸

Sekarang, apakah hubungan antara kredo monoteistik kristologis dalam bagian kedua pasal ini dengan tindakan kristologis mengorbankan diri di bagian ketiga? Wright berpendapat bahwa: “*the whole effect is to put into practice the Shema itself: there is one God, one Lord, and his people are defined as those who love him, and who love their neighbors as themselves.*”⁴⁹ Ini berarti bahwa tidaklah cukup bagi orang Kristen hanya untuk percaya bahwa Tuhan yang esa, tetapi mereka harus tahu siapa Tuhan yang satu itu. Keyakinan monoteistik kristologis menjelaskan kepada mereka bahwa mereka tidak bisa memisahkan Allah dengan Kristus, satu Allah adalah satu Allah dalam Kristus. Jadi, mereka harus bertindak sesuai dengan apa yang Kristus inginkan, Kristus sendiri telah memberikan model bagi mereka untuk bersikap, terutama terhadap saudara-saudara mereka yang lemah.

David E. Garland mencatat: “*acting on the basis of mere propositional knowledge about God is insufficient. Believers must understand fully the broad sweep of theological implications and let their conduct be leavened with love.*”⁵⁰ Thiselton juga berpendapat: “*We miss Paul’s point, however,*

#

#

⁴⁶Paulus juga dengan cara yang sama berargumen soal kebebasan orang Kristen untuk sunat ataupun tidak; bdk. 7:19; Gal. 5:6; 6:15.

⁴⁷Lih. *ibid.* 656. Adalah menarik melihat bagaimana Paulus selalu mengidentikkan dirinya dengan mereka yang lemah (4:10; bdk. 2Kor. 11:29). Lih. Paul Douglas Gardner, *The Gifts of God and the Authentication of a Christian: An Exegetical Study of 1 Corinthians 8-11.1* (Lanham: University Press of America, 1994) 66.

⁴⁸*Ibid.* 654 [Huruf tegak berupa penekanan adalah dari penulis buku].

⁴⁹Wright, “One God” 49.

⁵⁰David E. Garland, *1 Corinthians* (BECNT; Grand Rapids: Baker, 2003) 391.

*if the claim to truth expressed in the Jewish-Christian confession of monotheism is divorced from its existential or self involving dimension.”*⁵¹

Intensi Paulus adalah untuk mengajarkan bagaimana keyakinan kristologis harus disertai dengan perbuatan kristologis.⁵²

Kesimpulan ini terlihat sesuai di bagian awal ini. Bagian pertama (ay. 1-3) memang menekankan “kasih.”⁵³ Paulus berargumen soal keunggulan kasih atas pengetahuan. Sementara pengetahuan menyebabkan seseorang menyombongkan diri, kasih justru membawa seseorang untuk membangun khususnya komunitas dalam Kristus. Paulus lebih lanjut menekankan bahwa orang yang mencintai Allah tidak hanya memiliki beberapa pengetahuan tentang Allah saja, tetapi jauh lebih penting lagi ia harus dikenal oleh Allah. Hal ini sangat cocok dengan argumentasi dalam dua bagian berikutnya.⁵⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema utama pasal ini adalah panggilan Kristen bagi mereka yang mengenal dan percaya pada satu Allah di dalam Kristus, yaitu untuk mengasihi yang lemah sama seperti Kristus mengasihi dan telah mati bagi mereka.⁵⁵

Pasal 9: Orang Kristen Dipanggil untuk Mengabaikan Hak Pribadinya

Pasal 9 sebenarnya terus mengembangkan tema pasal sebelumnya. Kata “Kristus” muncul tepat di jantung pasal ini (ay. 12) yang secara langsung mendukung tekanan utamanya. Konteksnya adalah kesaksian Paulus perihal tindakannya yang tidak menggunakan hak pribadi dengan tujuan agar tidak menghadirkan penghalang bagi Injil Kristus. Konsep kristologi telah membuat Paulus melihat Injil Kristus sebagai berita yang paling utama yang harus diberitakannya pada semua orang. Jadi, ia tidak akan membiarkan apa pun menghalanginya, termasuk hak-haknya sebagai rasul.

#

#

⁵¹Thiselton, *The First* 630.

⁵²Lih. juga Fee, *The First* 390-391; Witherington, *Conflict* 195-197; Wright, *The Climax* 132-135. Joseph A. Fitzmyer, *First Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary* (The Anchor Yale Bible; New Haven: Yale University Press, 2008) 337.

⁵³Kata *ἀγάπη* (*agapē*), yang berarti “kasih” atau biasanya dikenal sebagai kasih Allah, muncul dua kali dalam tiga ayat ini.

⁵⁴Lih. Thiselton, *The First* 621-623; Gardner, *The Gifts* 23-31.

⁵⁵Wright berargumen bahwa tema panggilan Kristen untuk mengasihi ini cocok dengan 1 Korintus 13 yang dapat dilihat sebagai “*a climax of the whole letter, a full dress exposition of what is needed when facing the pagan world*” (“One God” 49).

Para sarjana telah lama berbeda pendapat tentang posisi pasal 9 dalam konteks *eidōlothuta*. Namun, jika mengikuti alur usulan artikel ini, jelas bahwa fungsinya adalah untuk menjelaskan pembahasan sebelumnya yaitu soal meninggalkan hak-hak pribadi, sehingga berdampak besar bagi argumentasi Paulus dalam diskusi ini. Wright mencatat: “*we will discover that beneath these apparent discrepancies there is a coherence born of the theology which Paul is in fact expounding.*”⁵⁶

Witherington berpendapat bahwa meskipun Paulus tampak sedang membuat sebuah argumentasi defensif dalam pasal ini, tetapi yang lebih penting adalah memperhatikan tujuan utama yang lebih besar, yaitu memberikan sebuah contoh tentang sikap berkorban bagi para pembacanya.⁵⁷ Jadi, dapat dikatakan bahwa pasal 9 berbicara tentang bagaimana Paulus menegaskan soal hak yang ia pilih untuk tinggalkan dan sekaligus ia membela kerasulannya.⁵⁸ Pembelaan itu sendiri dilakukan untuk menjawab keraguan tentang kerasulannya yang mungkin timbul setelah dia menawarkan argumentasinya.⁵⁹ Namun, dengan menegaskan soal otoritasnya sebagai seorang rasul Kristus yang sejati, ia justru memiliki argumen yang kuat dalam menyajikan contoh yang tepat yaitu ia telah dengan sengaja tidak mempergunakan haknya sebagai rasul.⁶⁰

Paulus membuka pasal ini dengan penegasan yang cukup kuat yaitu menggunakan beberapa pertanyaan retorik. Ia menegaskan tentang dirinya sebagai seorang rasul sejati Yesus dan untuk itu jemaat Korintus

#

⁵⁶Ibid. 50.

⁵⁷Witherington, *Conflict* 203.

⁵⁸Lih. juga Wright, “One God” 49-51; Fotopoulos, *Food* 223-227; Witherington, *Conflict* 203-204; Thiselton, *The First* 661-663, 666-669. Horrell bahkan berpendapat bahwa pasal 9 memiliki peran krusial dalam argumentasi pasal 8 dan 10, yang dapat dibandingkan dengan pasal 13, di mana sekalipun terkesan seperti sebuah penyimpangan dari tema spesifik tentang karunia-karunia rohani tetapi juga menyatakan pesan yang paling esensial tentang kasih bagi keseluruhan diskusi. Lih. Horrell, “Theological” 91-92.

⁵⁹Fitzmyer (*First*, 353-354) mencatat beberapa tanda dalam 1 Korintus yang menunjukkan bagaimana Paulus terkesan meresponi kelompok yang menentang kerasulannya (bdk. 1:1; 4:9; 15:5-8). Richard A. Horsley berpendapat bahwa: “*Paul is far more defensive and goes to far greater lengths to justify his rights than would be necessary simply for a personal illustration.*” Horsley menekankan lebih lanjut bahwa pertanyaan-pertanyaan retorik dan konsentrasi utama dari klausa-klausa eksplanatoris serta beberapa pernyataan emosional menunjukkan strategi dan nada defensif yang jelas dari surat Paulus ini (*1 Corinthians* [Abingdon New Testament Commentaries Nashville: Abingdon, 1998] 124-133). Lih. juga Fee, *The First* 392-441.

⁶⁰Wright, “One God” 50.

merupakan meterai kerasulannya dalam Tuhan (ay. 1-2).⁶¹ Sebagai rasul Kristus yang sejati, sekarang ia bisa menegaskan bahwa jemaat Korintus harus mengakui hak kerasulannya akan makanan dan minuman, soal mengambil seorang istri bersamanya, atau soal menerima dukungan hidup (ay. 4-6).⁶² Ia melanjutkan argumennya dengan memberikan tiga metafora untuk menegaskan kelayakan seseorang untuk mengharapkan sesuatu atas apa yang dia telah kerjakan (ay. 7). Argumentasi ini bahkan juga didukung oleh apa yang tertulis dalam hukum Musa, aturan Bait Allah dan instruksi Yesus sendiri (ay. 8-14).⁶³

Sikap dasar Paulus dapat dilihat dalam ayat 12c ketika ia mengatakan “supaya jangan kami mengadakan rintangan bagi pemberitaan Injil Kristus,” dan pada ayat 15a “tetapi aku tidak pernah mempergunakan satu pun dari hak-hak itu,” dan dalam ayat 23 “Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.”⁶⁴ Paulus, demi Injil Kristus, sukarela berkhotbah, membuat dirinya budak bagi semua orang, menjadi segalanya bagi semua orang, meninggalkan segala sesuatu bahkan hak-haknya sebagai rasul Kristus yang sejati (ay. 15-23).⁶⁵ Ketika dikaitkan dengan pasal sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Paulus melakukan semua ini karena ia sudah mengenal satu Allah dalam Kristus dan meneladani Dia yang telah mati bagi saudara-saudara yang lemah. Dengan demikian, ia berseru dengan jelas dalam 11:1 “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (lih. 4:16). Konsep kristologi Paulus jelas menunjukkan bahwa ia memang memahami bagaimana Kristus telah “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Flp. 2:6). Kristus telah menjadi modelnya, dan ia ingin jemaat Korintus menjadikan-Nya model mereka, termasuk dalam masalah *eidōlothuta*.⁶⁶

#

#

⁶¹Horrell mencatat bahwa “*the reason that it is so crucial for Paul to establish his apostolicity at this point is that it is a necessary prerequisite for the validity of the argument that follows*” (“Theological” 92; lih. juga Witherington, *Conflict* 206-207).

⁶²Horrell, “Theological” 92. Lih. juga Witherington, *Conflict* 207.

⁶³Horrell berpendapat bahwa Paulus telah membuat sebuah alur maju yang jelas dalam argumentasinya soal hak-haknya: “*It is undergirded by the logic of human affairs, by the scriptures, by the way the temple operates, even by a command of the Lord*”. (“Theological” 92-93; lih. juga Witherington, *Conflict* 207-210).

⁶⁴Lih. Fitzmyer, *First* 354-355.

⁶⁵Lih. Horrell, “Theological” 93-94; Witherington, *Conflict* 209-213.

⁶⁶Lih. Wright, “One God” 50; lih. juga Witherington, *Conflict* 212.

Kesengajaan untuk tidak menggunakan hak pribadi bukanlah hal yang mudah untuk dipraktikkan terutama ketika hidup di dunia kafir seperti di Korintus. Wright mencatat bahwa bagi orang Kristen, salib berarti pembentukan ulang komunitas umat Allah yang memberikan rasa aman di dalam kasih Allah untuk memungkinkan mereka menghadapi segala tantangan dan godaan.⁶⁷ Jadi, Paulus menyajikan metafora pertandingan pada akhir pasal ini (ay. 24-27) untuk menekankan pentingnya kontrol diri atau disiplin diri, dalam hal ini untuk memungkinkan mereka melakukan tanggung jawab orang Kristen untuk menyangkali hak pribadinya, demi orang lain dan Injil Kristus.

Pasal 10: Tanggung Jawab Kristen untuk Tetap Fokus

Jelas bahwa kristologi Paulus memainkan peran penting dalam ajarannya tentang *eidōlothuta*. Ia telah menyatakan prinsip dasar dalam berurusan dengan hal ini dalam pasal 8 dan 9. *Pertama*, adalah mengikuti Kristus, yang mereka percaya sebagai Tuhan satu-satunya, yang telah mengorbankan diri dan mati bagi saudara-saudara yang lemah; itu berarti dalam menanggapi *eidōlothuta* mereka harus menjalankan panggilan Kristen untuk mengasihi yang lemah sebagai dasar perilaku mereka. *Kedua*, adalah untuk meneladani Kristus, seperti Paulus sendiri yang telah mencoba yang terbaik untuk meninggalkan hak-haknya sebagai rasul Kristus yang sejati. Dengan demikian, orang Kristen dalam menghadapi *eidōlothuta* harus juga belajar untuk bisa meninggalkan hak-hak pribadi mereka demi orang lain dan Injil Kristus. Oleh karena itu, jelas bahwa apa yang ia lakukan disini sangat dipengaruhi oleh konsep kristologinya, dan fokus semua pertimbangannya adalah Kristus.

Konsep kristologi Paulus dapat dilihat lagi dalam pengajaran tentang *eidōlothuta* di pasal 10. Ia melanjutkan argumennya dengan menyatakan prinsip dasar yang selanjutnya yaitu menjaga fokus mereka dalam Kristus, terutama dalam berurusan dengan makanan keagamaan yang menjadi perhatian 8:1-11:1.⁶⁸ Ia memulai pasal ini dengan memberi contoh pengalaman umat Allah, Israel, di padang gurun, yaitu bagaimana mereka

#

⁶⁷Wright, "One God" 50-51.

⁶⁸Wright berpendapat bahwa pasal 10 memang merupakan sebuah diskusi tentang makanan keagamaan, termasuk fungsi dan implikasinya. Ia mencatat lebih lanjut bahwa tujuan Paulus menulis soal makanan rohani orang Yahudi dan soal Perjamuan Kudus orang Kristen dalam pasal ini adalah untuk meletakkan dasar bagi respons akhirnya terhadap problem *eidōlothuta* ("One God" 51-52).

makan dan minum makanan rohani⁶⁹ dari Allah (ay. 1-4). Wright berpendapat “*as in chapter 8 he began with the Shema, so in chapter 10 he begins with Passover.*”⁷⁰ Maksud Paulus adalah untuk menunjukkan bahwa meskipun umat Allah telah mengalami perjumpaan rohani dengan Tuhan, tapi mereka telah gagal menyenangkan Tuhan; mereka menjadi penyembah berhala, melakukan percabulan, menguji Tuhan dan bersungut-sungut (ay. 5-10).⁷¹

Ia memperingatkan jemaat Korintus untuk tidak mengulang kegagalan Israel, karena mereka mungkin juga bisa jatuh. Pengalaman spiritual tidak menjamin mereka untuk tidak mendukakan Allah. Horrell berpendapat bahwa masalah disini adalah menyangkut kepuasan diri umat Allah (ay. 11-13).⁷² Perasaan mereka soal kecukupan diri telah menyebabkan mereka tidak dapat menjaga fokus pada Allah (ay. 6). Mereka menggabungkan pengalaman keagamaan mereka dengan praktik-praktik paganisme dan berpikir bahwa itu tidak apa-apa. Hal ini membuat mereka mendukakan Tuhan (ay. 5). Orang-orang yang tidak setia juga kontras dengan Allah yang setia yang selalu siap memberikan jalan keluar bagi mereka di tengah-tengah pergumulan mereka (ay. 13).

Kristologi Paulus mulai mengambil peran pada pasal ini dalam konteks bagian selanjutnya (ay. 14-22). Paulus secara kristologis mendefinisikan kembali pengalaman umat Allah⁷³ dengan menyebut tentang Perjamuan Tuhan. Horrell berpendapat bahwa bagian ini merupakan lanjutan dari penjelasan fondasi kristologis tentang kesatuan komunitas umat Allah sebagai tubuh Kristus (1:10-17; 11:17-34; 12:12-27; bdk. juga 5:3-13; 6:15-

#

#

⁶⁹Witherington mencatat bahwa istilah makanan rohani kemungkinan merujuk pada: “*food miraculously provided by the Spirit of God, not food with a heavenly taste or texture*” (*Conflict* 219; lebih jauh tentang hal ini lih. Gardner, *The Gifts* 135-143).

⁷⁰Ibid. 52.

⁷¹Wright berpendapat bahwa Israel telah gagal hidup sebagai umat Allah di tengah praktik-praktik paganisme yang ada, pengenalan mereka akan Allah yang monoteistik dan pengalaman mereka bersama Allah Sang Pemelihara tidak cukup untuk menjaga mereka dari mengasimilasikan diri dengan kekafiran (ibid.; lih. juga Thiselton, *The First* 718, 733-749). Horrell bahkan berpendapat bahwa bagian ini pada saat yang sama telah mengembangkan apa yang dimaksud Paulus ketika dia menyebutkan tentang “jangan aku sendiri ditolak” dalam 9:27 (“Theological” 95).

⁷²“Theological” 96.

⁷³Supaya dapat membuat perbandingan yang seimbang antara pengalaman umat Israel di padang gurun dengan praktik Perjamuan Kudus Kristen, Paulus menyebutkan tentang Kristus pada ayat 4 dengan mengatakan bahwa “batu karang itu ialah Kristus.” (lih. Witherington, *Conflict* 218-219; Thiselton, *The First* 727-730).

20).⁷⁴ Dengan menghubungkan hal ini dengan bagian sebelumnya tentang pengalaman Israel di padang gurun, jelaslah Paulus memang menganggap bahwa mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan juga adalah mengambil bagian dalam makanan rohani.⁷⁵ Dunn menyatakan bahwa, “*the point of the Lord’s Supper is to feed and sustain the relation with Christ, precisely as a communal/corporate relationship.*”⁷⁶ Jadi, hal ini bisa dianggap sebagai konsep kristologi Paulus tentang tubuh Kristus. Maksud Paulus adalah untuk mengingatkan jemaat Korintus bahwa dengan mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan, mereka telah mengikat diri dalam persekutuan dengan darah dan tubuh Kristus. Mereka adalah satu dalam tubuh Kristus. Dengan ini Paulus sekali lagi mendefinisikan ulang doktrin kembar Yahudi, monoteistik dan umat pilihan, terutama berkenaan dengan kisah umat Allah.⁷⁷

Dalam 10:18-22 Paulus membuat jembatan untuk menjawab masalah *eidōlothuta*. Paulus menekankan kekhawatirannya bahwa *eidōlothuta* memiliki kemungkinan membawa mereka berpartisipasi dalam perjamuan iblis. Mereka tidak dapat berbagian dalam dua perjamuan: Tuhan dan Iblis. Mereka tidak dapat menikmati persekutuan tubuh Kristus sembari menikmati persekutuan dengan Iblis. Hal ini akan tidak menyenangkan Allah dan membangkitkan cemburu Tuhan, sama seperti umat Israel ketika di padang gurun. Dengan demikian, *eidōlothuta* bukanlah masalah daging atau tempat di mana makanan itu dimakan, tetapi masalah menjadi satu dalam persekutuan Iblis.⁷⁸ Itulah sebabnya mengapa perhatian Paulus lebih dari sekedar makan *eidōlothuta* tapi perilaku penyembahan berhala, yang dapat jemaat Korintus lihat dari hidup nenek moyang mereka yang telah memancing kemarahan Tuhan (bdk. Ul 32:21).⁷⁹ Sebagai umat Allah, yang untuk siapa Kristus telah mati dan terikat bersama-sama ke dalam tubuh-Nya, orang Kristen harus ingat untuk tetap menjaga fokus mereka pada Allah dan tidak akan teralih oleh hal lain, terutama ketika mereka

#

#

⁷⁴“Theological” 98.

⁷⁵Lih. Dunn, *The Theology*, 613-620. Fitzmyer juga mencatat: “*vv. 14-22 contain Paul’s main argument, to which vv. 1-13 are merely building up . . . it is not right to treat vv. 1-13 separately from vv. 14-22*” (*First* 379).

⁷⁶Dunn, *The Theology* 620.

⁷⁷Wright berpendapat bahwa “*The argument of chapter 10 as a whole, then, pivots on the eucharistic passages just as chapter 8 pivoted on the christological reformulation*” (“One God” 53). Hal ini jelas menyatakan tentang kisah Allah dan umat-Nya dalam kristologi Paulus.

⁷⁸Lih. Horrell, “Theological” 101.

⁷⁹Lih. Fitzmyer, *First* 394.

tinggal di tengah masyarakat kafir yang melakukan praktik-praktik keagamaan mereka.

Fokus satu-satunya bagi orang Kristen harus Kristus saja. Karena Kristus, mereka harus mengasihi saudara-saudara mereka yang lemah untuk siapa Kristus telah mengorbankan diri dan mati. Karena Kristus, mereka harus meninggalkan hak-hak mereka pribadi sama seperti apa yang Paulus lakukan dalam mengimitasi Kristus. Karena Kristus, mereka harus tetap menjaga fokus mereka sebagai anggota tubuh Kristus dan tidak mengambil bagian dalam persekutuan dengan iblis.

Prinsip-prinsip ini membawa pembicaraan ke bagian akhir dari pasal ini (ay. 23-32). Karena Kristus, semuanya harus dipertimbangkan untuk kebaikan orang lain. Karena Kristus, orang Kristen tidak boleh terobsesi dengan asal makanan yang dijual di pasar atau yang ditawarkan dalam acara orang-orang kafir. Hal ini bukan karena asal makanan atau tempat di mana mereka makan, tetapi mereka harus mempertimbangkan untuk tidak melakukan apa pun yang dapat menyebabkan mereka mengambil bagian dalam persekutuan Iblis. Karena Kristus, orang Kristen harus melakukan semuanya untuk kemuliaan Allah. Dengan fokus ini, orang Kristen dapat dicegah dari mengasimilasikan kepercayaan mereka dengan paganisme, bahkan masih bisa bersinar keluar sebagai umat Allah. Wright bahkan berpendapat bahwa *“Only so can the dehumanizing and distorting power of paganism be broken, and replaced with the healing and restoring love of the creator and redeemer god.”*⁸⁰

KESIMPULAN

Kristologi adalah jantung teologi Paulus. Kristus telah mengubah pandangan Paulus dalam melihat semuanya, termasuk kisah tentang Allah dan umat-Nya yang merupakan dua doktrin menonjol dalam latar belakang keyahudian Paulus yang kuat. Itulah sebabnya ketika menyajikan pengajaran tentang *eidōlothuta*, kristologinya otomatis bekerja. Hal ini ditegaskan dalam redefinisi kristologis tentang keyakinan monoteistik Yahudi di 8:6. Bagi Paulus, satu Allah dalam Kristus (monoteisme kristologis) dan satu tubuh di dalam Kristus (umat Allah kristologis) adalah dua prinsip dasar yang penting bagi kehidupan Kristen di antara orang-orang kafir.

#

#

⁸⁰Wright, “One God” 53.

Dengan kristologi dalam pikiran, Paulus memberikan ajarannya tentang *eidōlothuta*. Ia memperingatkan jemaat Korintus untuk selalu memperhatikan saudara-saudara mereka yang lemah, karena satu Allah yang mereka yakini adalah satu Allah dalam Kristus yang mati bagi saudara-saudara yang lemah. Sebagai pengikut sejati Kristus, jemaat Korintus harus mencintai saudara-saudara mereka yang lemah. Ia mendesak mereka untuk meniru langkahnya dalam meneladani Kristus, yaitu meninggalkan hak pribadinya demi orang lain dan Injil Kristus. Akhirnya ia mengingatkan mereka untuk tetap menjaga fokus mereka pada Kristus. Mereka adalah umat Allah, tubuh Kristus. Mereka tidak seharusnya mengambil bagian dalam persekutuan Iblis karena akan membangkitkan cemburu dan murka Tuhan, dan tidak seharusnya mereka terobsesi oleh asal makanan karena segala sesuatu adalah dari Tuhan. Ini adalah prinsip-prinsip bagi orang Kristen yang dipanggil untuk mengikuti teladan Kristus dan memuliakan Allah dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Dengan demikian, kristologi Paulus, khususnya sebagaimana tercermin dan dipahami dalam kisah Tuhan dan umat-Nya, memang penting diterapkan dalam ajarannya tentang *eidōlothuta* sebagai dasar bagi pertimbangannya.